

ANALISIS WACANA POLITIK KABAR PEMILU DALAM YOUTUBE CHANNEL TVONE NEWS: KAJIAN PRAGMATIK

Wulandari S. dan Yesi Pramudita

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Paris Barantai

wandawulandaris@gmail.com

yesipramuditaaaa@gmail.com

Abstract

The purpose of the research is to describe the analysis of political discourse on the YouTube channel Kabar Pemilu. The method used in this study is descriptive with a qualitative approach. This method describes the data presented in the form of words that contain the meaning of the research results. The techniques used in data collection include observation, listening techniques, reading techniques, writing techniques, analysis techniques, documentation, and triangulation. The data analysis techniques used in this study include data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the research results "Analysis of Political Discourse in Election News on the YouTube Channel tvOneNews: A Pragmatic Study," it can be concluded that on the YouTube Channel tvOneNews, political discourse in the 2024 Election News contains four pragmatic categories, namely: 1) 90 deixis in the form of person, time, place, and discourse divided into two, namely, anaphora and cataphora), 2) 33 presuppositions in the form of existential, factive, lexical, nonfactive, and structural, 3) 3 implicatures in the form of conventional and nonconventional, and 4) 9 speech acts in the form of locution and illocution.

Keywords: Discourse, Politics, 2024 Election, Pragmatics

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan analisis wacana politik di media sosial *YouTube* Channel Kabar Pemilu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini mendeskripsikan data yang disajikan dalam bentuk kata-kata yang mengandung makna dari hasil penelitian. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu observasi, teknik menyimak, teknik membaca, teknik menulis, teknik analisis, dokumentasi, dan tringulasi. Adapun teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian "Analisis Wacana Politik di *Kabar Pemilu* dalam *YouTube Channel* tvOneNews: Kajian Pragmatik" dapat disimpulkan bahwa di dalam *YouTube Channel* tvOneNews, wacana politik dalam Kabar Pemilu 2024 terdapat empat kategori pragmatik, yaitu: 1) 90 deiksis berupa persona, waktu, tempat, dan wacana yang terbagi dua yaitu, anafora dan katafora), 2) 33 praanggapan berupa eksistensial, faktif, leksikal, *nonfaktif*, dan struktural, 3) 3 implikatur berupa konvensional dan *nonkonvensional*, dan 4) 9 tindak tutur berupa lokusi dan ilokusi.

Kata Kunci: Wacana, Politik, Pemilu 2024, Pragmatik

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi fundamental dalam kehidupan manusia. Setiap individu dapat menyampaikan ide, menyatakan sikap, membangun relasi sosial, dan berinteraksi dalam berbagai konteks kehidupan menggunakan bahasa. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sistem simbolik untuk menyampaikan pesan secara langsung, tetapi juga mengandung dimensi sosial, budaya, dan ideologis yang kompleks. Oleh karena itu, bahasa memiliki peran penting dalam pembentukan realitas sosial dan penyampaian makna di berbagai bidang, termasuk bidang politik.

Bahasa berperan dalam membentuk persepsi, membangun narasi, dan memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap suatu isu. Dalam komunikasi publik, yang bersifat politis, bahasa tidak hanya dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membujuk,

memengaruhi, dan bahkan mengendalikan opini publik. Oleh sebab itu, studi tentang bahasa dalam konteks politik tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk memahami bagaimana makna dikonstruksi, serta bagaimana strategi kebahasaan digunakan secara sadar oleh para aktor komunikasi.

Dalam konteks wacana politik, bahasa menjadi alat menyampaikan gagasan, membangun citra, serta memperjuangkan kepentingan. Melalui wacana politik, para politisi, jurnalis, dan komentator membentuk cara pandang masyarakat terhadap peristiwa politik dan tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya. Oleh karena itu, dibutuhkan kajian wacana politik secara kritis, dalam konteks media digital yang menjadi ruang baru bagi penyebaran dan reproduksi wacana.

YouTube sebagai salah satu media sosial populer saat ini telah menjadi sarana dalam penyebaran wacana politik. *YouTube Channel tvOneNews* dalam *Kabar Pemilu* secara aktif menyajikan berbagai konten politik yang dikemas dalam bentuk wawancara, diskusi, dan pernyataan publik yang bersifat persuasif terkait pemilihan umum di Indonesia. Dalam konten-konten tersebut, terlihat bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan isu, membentuk opini, dan memengaruhi pilihan politik masyarakat. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian untuk menganalisis konten-konten ini dari sudut pandang linguistik, khususnya melalui pendekatan pragmatik.

Pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna ujaran dalam konteks penggunaannya. Melalui kajian pragmatik, peneliti dapat memahami tidak hanya apa yang dikatakan, tetapi juga bagaimana, untuk siapa, dalam konteks apa, dan dengan tujuan apa sesuatu dikatakan. Dalam analisis wacana politik, pragmatik membantu mengungkap dimensi implisit dari komunikasi politik, termasuk bagaimana makna disampaikan secara tidak langsung dan bagaimana strategi bahasa digunakan untuk memengaruhi penerima pesan.

Penelitian ini berfokus pada wacana politik Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden tahun 2024, sehingga diharapkan mampu mendeskripsikan wacana politik dalam sudut pandang pragmatik.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Wiratno & Santosa (2014:2) Bahasa adalah alat komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk satuan-satuan, seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulis. Menurut Iqbal et al (2018:6) bahasa adalah sarana komunikasi yang konvensional, berpikir arbitrar, dan merupakan lambang bunyi. Menurut Wiratno & Santosa (2014:4) bahasa mengembangkan tiga fungsi utama, yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual. Menurut Rohana & Syamsuddin (2015:4) Wacana dapat berwujud lisan dan tulis yang disebut sebagai teks dalam wacana. Wacana lisan berupa ujaran baik dalam bentuk teks lisan yang diucapkan. Contoh wacana lisan yakni pada monolog, dialog, pidato, percapan, wawancara, dan ujaran lainnya yang dapat didengar oleh penerima. Menurut Tarigan (2009:23) Adapun fungsi wacana yaitu menyapa/menegur, meminta/memohon, menyetujui/menyepakati, bertanya/meminta keterangan, meyakinkan, menyuruh/memerintah, mengeritik/mengomentari, dan memaafkan/mengampuni dan lain-lain.

Menurut dasar pengklasifikasiannya, wacana dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis. Misalnya berdasarkan bahasanya, media yang dipakai untuk mengungkapkan, jenis pemakaian, bentuk serta cara dan tujuan pemaparannya (Wekke, 2019:5). Jenis Wacana Berdasarkan Bentuk Penyajiannya: a). Wacana deskriptif adalah suatu wacana yang mengemukakan representasi atau gambaran tentang sesuatu atau seseorang, yang biasanya ditampilkan secara rinci. b). Wacana naratif, wacana ini biasa disebut cerita, dan merupakan serangkaian peristiwa yang terjadi pada seorang tokoh (tokoh ini bisa manusia, binatang, tanaman atau benda). c). Wacana eksplikatif mengandung suatu penjelasan dan bertujuan agar para pembaca memahami sesuatu (suatu fenomena). d). Wacana intruktif ini menampilkan

petunjuk (misalnya aturan pakai), aturan (misalnya aturan main), peraturan (misalnya peraturan pada suatu perguruan) dan pedoman (misalnya pedoman dalam suatu organisasi). e.) Wacana argumentatif, wacana ini bertujuan mempengaruhi, mengubah pendapat, sikap atau tingkah laku bahkan menggoyahkan keyakinan pembaca atau keseluruhan pendengarnya. f.) Wacana informatif, sebenarnya semua wacana memberikan informasi di samping tujuan lainnya, misalnya untuk menggambarkan sesuatu (deskriptif), untuk bercerita (naratif), untuk mempengaruhi orang lain (argumentatif), untuk menjelaskan sesuatu (eksplikatif) dan untuk memberi perintah (instruktif).

Menurut Yule (2014: 3) pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya studi ini banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri atau dengan kata lain pragmatik adalah studi tentang maksud penutur. Kaswanti Purwo (dalam Wahyuni 2020: 8) pragmatik memiliki ruang lingkup kajian atau bidang telaah tertentu. Ruang lingkup tersebut yaitu deiksis, praanggapan, implikatur, dan tindak tutur. Menurut Yule (2014: 13) berpendapat bahwa deiksis merupakan istilah yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti "Penunjukan". Ada beberapa jenis deiksis yaitu: a). Deiksis persona, b). Deiksis tempat, c). Deiksis waktu, dan d). Deiksis wacana.

Yule (2014: 43) mengatakan bahwa praanggapan adalah anggapan dari penutur terhadap peristiwa yang belum terjadi dan belum pasti kebenarannya. Praanggapan muncul dari penutur, bukan apa yang diucapkan. Menurut Yule (dalam Baisu 2015: 135) jenis-jenis praanggapan dapat diklasifikasikan menjadi enam jenis. Keenam jenis praanggapan tersebut antara lain yaitu (1) praanggapan potensial, (2) praanggapan faktif, (3) praanggapan non-faktif, (4) praanggapan leksikal, (5) praanggapan struktural, dan (6) praanggapan konterfaktual. Yule (2014: 61) menambahkan bahwa implikatur ialah penyampaian informasi yang mempunyai makna. Makna tersebut yaitu makna yang tidak sesuai dengan apa yang diucapkan. Artinya makna yang ada pada implikatur yaitu makna tersembunyi. Implikatur dibagi menjadi dua jenis yaitu implikatur konvensional dan implikatur non-konvensional. Yule (2014: 83) berpendapat tindak tutur menjadi bagian dari ruang lingkup pragmatik. Tindak tutur adalah perbuatan yang dilakukan melalui tuturan. Tindak tutur dibagi menjadi tiga yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi. Menurut Yule (2014: 5) belajar bahasa melalui pragmatik bermanfaat untuk seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang. asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka dan jenis-jenis tindakan. Manfaat pragmatik meliputi penggunaan bahasa yang naratif dan penggunaan bahasa yang aktif. Fungsi pragmatik lebih menekankan pada fungsi bahasa untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Anggara (2015: 1) secara etimologis, sistem politik Indonesia berasal dari tiga kata, yaitu sistem, politik, dan Indonesia. Sistem berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*systema*". Dengan demikian, kata "*systema*" berarti sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur, integral, dan merupakan satu keseluruhan (*a whole*). Dalam perkembangannya, istilah itu mengalami pembiasan sehingga memiliki banyak arti, bergantung pada objek dan cakupan pembicaraannya. Akan tetapi, setiap definisi mewujudkan gagasan dari sekelompok objek atau unsur yang berada dalam hubungan struktural dan karakteristiknya masing-masing yang satu dan lainnya berinteraksi pada dasar karakteristik tertentu.

Menurut Abdillah (2022: 1) media sosial merupakan salah satu tren berbasis Teknologi Informasi (TI) pada era Information Age atau Digital Era. Media Sosial adalah sekelompok aplikasi berbasis Internet yang dibangun di atas fondasi ideologis dan teknologi dari Web 2.0, dan yang memungkinkan pembuatan dan pertukaran Konten Buatan Pengguna (dalam Kaplan & Haenlein, 2010). Adapun dalam buku yang berjudul Media Sosial (Nasrullah, 2015:39) ada enam kategori besar media sosial: *Social networking*, *Blog*, *Microblogging*, Media sosial, *Social Bookmarking* atau penanda sosial, dan *Wiki* atau media konten bersama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode kualitatif dan pendekatan studi pustaka dipilih karena data yang dikumpulkan berupa bahasa lisan yang sesuai dengan topik penelitian. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu observasi, teknik menyimak, teknik membaca, teknik menulis, teknik analisis, dokumentasi, dan triangulasi. Adapun teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Menurut Sugiono (2019:9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Metode ini juga dikatakan sebagai metode deskripsi kualitatif karena studi ini menggambarkan satu atau lebih variabel secara langsung, metode yang digunakan adalah metode deskripsi.

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Penelitian ini menggunakan data tentang wacana politik dalam *YouTube Channel* tvOneNews: *Kabar Pemilu* Presiden dan Wakil Presiden. Data dikumpulkan dengan teknik purposif. Pengambilan *sampling non-random* diterapkan dalam pengambilan sampel ini, di mana peneliti menentukan cara untuk memperoleh data dengan menggunakan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian untuk meminimalkan permasalahan penelitian. Sampel ini diambil berdasarkan pertimbangan keberadaan yang berfokus pada tujuan.

Menurut Sugiyono (2019: 224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan mencari sumber data di *YouTube Channel* tvOneNews dengan cara observasi menonton berita yang terkait dengan *Kabar Pemilu*. Kegiatan peneliti ini dilakukan awal bulan Maret hingga bulan Mei tahun 2023. Dalam penelitian ini, peneliti terlebih dulu menonton di media *YouTube* kemudian membaca data teks yang muncul pada *YouTube Channel* tvOneNews tersebut. Peneliti kemudian menyimak setiap pembahasan terkait *Kabar Pemilu* dan juga membaca informasi berupa bahasa tulis terkait pemilu. Selanjutnya, peneliti menulis pada kartu data segala hal yang berkaitan dengan data yang ingin peneliti ambil. Dengan teknik menulis ini memudahkan peneliti dalam melakukan sebuah penelitian. Selanjutnya, data yang telah dicatat dianalisis dengan menggunakan teknik analisis yang ditetapkan. Metode ini bertujuan untuk menyederhanakan hasil yang sudah didapatkan selama melakukan penelitian. Adapun dokumentasi yang didapatkan dalam penelitian ini adalah berupa *screenshot* tangkapan layar. Terakhir, peneliti menggunakan teknik triangulasi mendapatkan ringkasan yang identik. Analisis data yang dilakukan peneliti dengan menelaah atau mengkaji makna pragmatik dalam wacana yang sedang diteliti. Menurut Abdul (2020:16-17) adapun proses analisis dalam penelitian “Analisis Wacana Politik di *Kabar Pemilu* dalam *YouTube Channel* tvOneNews: Kajian Pragmatik” dalam penelitian ini yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian “Analisis Wacana Politik di *Kabar Pemilu* dalam *YouTube Channel* tvOneNews: Kajian Pragmatik” ditemukan wacana politik sebagai berikut ini.

1. KPU Segera Buka Pendaftaran Capres



Gambar 1 KPU segera buka pendaftaran capres

Tabel 1 Wacana Politik Pragmatik

Tysa Novenny (Pembawa Acara)	"Komisi pemilihan umum (KPU) akan membuka secara resmi pendaftaran calon Presiden dan Wakil Presiden untuk Pilpres 2024 mendatang. Setiap partai politik atau gabungan partai politik pengusung diminta untuk menyiapkan visi misi dari Capres dan Cawapres yang diusung."(0:44-1:02)
Hasyim Ansaryari (Ketua KPU RI)	"Dalam pendaftaran pasangan calon Presiden itu, disampaikan visi misi program pasangan calon tersebut. Pada saat didaftarkan oleh partai politik atau gabungan partai politik ke KPU dan memaklumi bahwa pendaftaran bakal pasangan calon tanggal 19 sampai 25 Oktober 2023. Jadi, dari waktu ke waktu, dari pemilu ke pemilu, kecenderungannya mendaftarkannya 11 menit pada bagian akhir masa pendaftaran, sehingga dengan begitu yang penting sudah ada dokumen visi misi program yang disampaikan oleh partai politik untuk pasangan calonnya ketika didaftarkan ke KPU. (1:42-2:22)
Wartawan	"Apakah sudah ada pihak?". (2:39-2:40)
Airlangga Hartanto (Ketum Partai Golkar)	"Kita membahas program visi misi capres". (2:41-2:42)
Wartawan	"Nama cawapresnya belum ditentukan atau gimana pak?". (2:42-2:44)
Airlangga Hartanto (Ketum Partai Golkar)	"Akan dirapatkan antar partai". (2:45-2:46)

Berdasarkan wacana politik dalam *YouTube Channel tvOneNews: Kabar Pemilu KPU Segera Buka Pendaftaran Capres*, ditemukan data sebagai berikut ini.

A. Deiksis

1) Deiksis Persona

a) Deiksis Persona Pertama Jamak '*kita*'

Deiksis persona pertama jamak *kita* bersifat inklusif, artinya pronomina itu mencakupi tidak saja pembicara/penulis, tetapi juga juga pendengar/pembaca dan mungkin pula pihak lain. Adapun deiksis tersebut yaitu:

"*Kita* membahas program visi misi capres".

Berdasarkan pernyataan di atas, yang termasuk deiksis persona yaitu kata *kita*. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Airlangga Hartanto, Ketua Umum Partai

Golkar. Kata ganti *kita* merujuk pada Partai Golkar. Pernyataan tersebut terdapat pada kalimat pertama.

b) Deiksis Persona Ketiga Tunggal “-nya”

Kata *-nya* menunjuk pada persona di luar percakapan antara pembicara dan pendengar. *-nya* hanya bisa berfungsi sebagai objek. Adapun deiksis tersebut sebagai berikut:

- (1) *“Jadi, dari waktu ke waktu dari pemilu ke pemilu kecenderungannya mendaftarkannya 11 menit pada bagian akhir masa pendaftaran, sehingga dengan begitu yang penting sudah ada dokumen visi misi program yang disampaikan oleh partai politik untuk pasangan calonnya ketika didaftarkan ke KPU”.*

Berdasarkan pernyataan di atas, yang termasuk deiksis persona ketiga tunggal, yakni *-nya*. Pada kalimat, *-nya* merujuk pada pemilu dalam menyerahkan dokumen visi misi program pada saat pendaftaran di KPU. Pernyataan tersebut terdapat pada kalimat ketiga dan keempat.

- (2) *“Nama cawapresnya belum ditentukan atau gimana pak?”.*

Berdasarkan pernyataan di atas termasuk deiksis persona ketiga tunggal. Pada kalimat nomor tersebut, *-nya* merujuk pada nama cawapres pada pemilu. Pernyataan tersebut di kalimat pertama.

2) Deiksis Waktu

Deiksis waktu bertujuan untuk merujuk pada jarak waktu seperti yang dimaksudkan oleh penutur atau mitra tutur dalam peristiwa berbahasa. Selain itu, deiksis ini merujuk pada suatu keadaan dengan sudut pandang tertentu. Adapun deiksis waktu dalam wacana ini yakni:

- “Komisi pemilihan umum (KPU) akan membuka secara resmi pendaftaran calon presiden dan wakil presiden untuk pilpres 2024 **mendatang**”.*

Berdasarkan pernyataan tersebut, deiksis waktu berupa kata *mendatang*. Deiksis *mendatang* merujuk pada kerangka waktu yang akan digunakan secara nyata untuk pemilihan calon presiden dan wakil presiden pada tahun 2024. Pernyataan dari Tysa Novenny Pembawa Acara pada kalimat pertama.

- “Pada saat didaftarkan oleh partai politik atau gabungan partai politik ke KPU dan memaklumi bahwa pendaftaran bakal pasangan calon **tanggal 19 sampai 25 Oktober 2023**. Jadi, dari waktu ke waktu dari pemilu ke pemilu kecenderungannya mendaftarkannya **11 menit** pada bagian akhir masa pendaftaran”.*

Berdasarkan pernyataan di atas, yang termasuk deiksis waktu, yaitu *19 sampai 25 Oktober 2023* dan *11 menit*. Hal itu merujuk pada dibukanya pendaftaran pasangan calon Presiden dan Wakil Presiden. Kata *11 menit* merujuk pada waktu sebelum akhir masa pendaftaran. Pernyataan dari Hasyim Ansyari Ketua KPU RI pada kalimat kedua dan ketiga.

3) Deiksis Wacana

a) Deiksis Wacana Anafora

Deiksis wacana anafora adalah deiksis yang mengacu apa yang telah disebut. Dalam wacana politik ini terdapat deiksis wacana anafora yaitu *‘itu’* dan *‘-nya’*. Adapun wacana politik deiksis wacana anafora, yaitu:

"Dalam pendaftaran pasangan calon presiden itu, disampaikan visi misi program pasangan calon tersebut".

Berdasarkan pernyataan di atas, ini termasuk deiksis wacana yaitu kata *itu*. Kata *itu* merujuk pada pendaftaran pasangan calon presiden dalam menyampaikan visi misi. Pernyataan tersebut terdapat pada kalimat pertama.

B. Praanggapan

1) Praanggapan Faktif

Praanggapan faktif adalah praanggapan yang muncul dari informasi yang disampaikan dengan kata-kata yang menunjukkan suatu fakta atau berita yang diyakini kebenarannya. Adapun praanggapan faktif dalam wacana politik ini, yaitu:

*"Komisi pemilihan umum (KPU) akan membuka **secara resmi** pendaftaran calon presiden dan wakil presiden untuk pilpres 2024 mendatang".*

Berdasarkan pernyataan di atas termasuk praanggapan faktif yaitu *secara resmi*. Kata tersebut merujuk pada pernyataan yang bersifat fakta dan nyata. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Tysa Novenny Pembawa Acara pada kalimat pertama.

2) Praanggapan Struktural

Praanggapan struktural adalah praanggapan yang mengacu pada struktur kalimat-kalimat tertentu telah dianalisis sebagai praanggapan secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya. Adapun praanggapan struktural dalam wacana politik, yaitu:

Wartawan : *"Nama cawapresnya belum ditentukan atau gimana pak?"*
(2:42-2:44)

Airlangga Hartanto : *"Akan dirapatkan antarpartai."* (2:45-2:46)
(Ketum Partai Golkar)

Berdasarkan pernyataan di atas, yang termasuk praanggapan struktural adalah penentuan cawapres yang ditujukan kepada Airlangga Hartanto, Ketua Umum Partai Golkar. Istilah *cawapres* merujuk pada tugas yang telah ditentukan yang dipahami melalui penerapan struktur pada jenis pertanyaan yang menyatakan "gimana."

C. Tindak Tutur

1) Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Adapun tindak tutur lokusi dalam wacana politik, yaitu:

"Komisi pemilihan umum (KPU) akan membuka secara resmi pendaftaran calon presiden dan wakil presiden untuk pilpres 2024 mendatang".

Berdasarkan pernyataan di atas, penutur menginformasikan bahwa KPU akan membuka pendaftaran calon presiden dan wakil presiden untuk pilpres 2024. Pernyataan dari Tysa Novenny Pembawa Acara pada kalimat pertama.

2. Pro Kontra Kampanye di Lembaga Pendidikan



Gambar 2 Pro kontra kampanye di lembaga pendidikan

Tabel 2 Wacana Politik Pragmatik

Tysa Novenny (Pembawa Acara)	"Putusan Mahkamah Konstitusi mengenai dibolehkannya peserta pemilu berkampanye di Lembaga Pendidikan menjadi Pro dan Kontra. Sementara Menteri Agama akan membatasi kampanye politik di Lembaga Pendidikan yang ada di bawah naungannya". (10:40-10:52)
Yaqut Cholil Qoumas (Menteri Agama)	"Kami akan atur, mana yang boleh, kampanye itu seperti apa. Kalau itu sifatnya pendidikan politik, tentu kita perbolehkan, kalau tujuannya melakukan pendidikan politik. Tapi, kita tidak akan memberikan aturan yang membebaskan orang bisa melakukan kampanye politik yang sifatnya elektrual". (11:36-12:13)
Ujang Komarudin (Pengamat Politik)	"Bagaimana pun Menteri Agama, tidak boleh bertentangan dengan kebijakan Perundang-undangan ataupun aturan Mahkamah Konstitusi yang membolehkan berkampanye di Lembaga Pendidikan termasuk di Pesantren. Jadi, Lembaga Pendidikan harus membuka diri dan harus diatur batasan mana yang boleh atau tidak". (12:38-13:17)
Retno Listyarti (Pengamat Pendidikan)	"Tentu sebenarnya sangat disayangkan, karena selama berpuluh tahun. Sebenarnya, Lembaga Pendidikan, tempat Ibadah, Lembaga Pemerintah itu tempat netral, hanya kepentingan publik. Tapi, sekarang bisa digunakan meskipun ketentuannya tidak menggunakan atribut. Tapi, apapun pasti ada resiko bagi para warga sekolah". (13:26-13:50)

Berdasarkan wacana politik dalam *YouTube Channel tvOneNews: Kabar Pemilu: Pro Kontra Kampanye di Lembaga Pendidikan*, ditemukan data sebagai berikut ini.

A. Deiksis

1) Deiksis Persona

a) Deiksis Persona Pertama Jamak '*kami*'

Deiksis persona pertama jamak *kami* bersifat eksklusif, artinya pronomina itu mencakupi pembicara/penulis dan orang lain dipihaknya, tetapi tidak mencakupi

orang lain dipihak pendengar/pembacanya. Adapun deiksis dalam wacana tersebut, yaitu:

"Kami akan atur, mana yang boleh, kampanye itu seperti apa".

Berdasarkan pernyataan di atas, terdapat deiksis persona *kami*. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Yaqut Cholil Qoumas, Menteri Agama. Ini ditujukan pada Menteri Agama dan semua orang di Kementerian Agama.

b) Deiksis Persona Pertama Jamak '*kita*'

Deiksis persona pertama jamak *kita* bersifat inklusif, artinya pronomina itu mencakupi tidak saja pembicara/penulis, tetapi juga juga pendengar/pembaca dan mungkin pula pihak lain. Adapun deiksis tersebut, yaitu:

"Tapi, kita tidak akan memberikan aturan yang membebaskan orang bisa melakukan kampanye politik yang sifatnya elektrual".

Berdasarkan pernyataan di atas terdapat deiksis persona, yaitu *kita*. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Yaqut Cholil Qoumas Menteri Agama. Kata ganti *kita* merujuk pada Menteri Agama dan semua orang di Kementerian Agama. Pernyataan tersebut terdapat pada kalimat ketiga. Akan tetapi, penggunaan persona *kita* seharusnya diganti menjadi *kami* sebab tidak melibatkan pendengar.

c) Deiksis Persona Ketiga Tunggal '*-nya*'

Deiksis persona ketiga tunggal, yaitu '*dia*', '*ia*', '*beliau*', dan '*-nya*'. Deiksis *-nya* menunjuk pada persona di luar percakapan antara pembicara dan pendengar. *-nya* hanya dapat berfungsi sebagai objek. *Beliau* digunakan untuk menyatakan rasa hormat.

"Putusan Mahkamah Konstitusi mengenai diboolehkannya peserta pemilu berkampanye di lembaga pendidikan menjadi pro dan kontra, sementara menteri agama akan membatasi kampanye politik d lembaga pendidikan yang ada di bawah naungannya".

Berdasarkan pernyataan di atas termasuk deiksis persona ketiga tunggal. Pada pernyataan kalimat nomor kelima, *-nya* merujuk pada Menteri Agama. Pernyataan dari Tyas Novenny Pembawa Acara kalimat pertama.

2) Deiksis Tempat

Deiksis tempat sering juga disebut pemberian bentuk pada lokasi menurut peserta tutur dalam suatu peristiwa tutur. Deiksis ini merujuk suatu tempat atau lokasi.

"Putusan Mahkamah Konstitusi mengenai diboolehkannya peserta pemilu berkampanye di lembaga pendidikan menjadi pro dan kontra. Sementara menteri agama akan membatasi kampanye politik di lembaga pendidikan yang ada di bawah naungannya".

Berdasarkan pernyataan di atas, terdapat deiksis tempat yaitu *di lembaga pendidikan* yang merujuk pada pro dan kontra berkampanye *di lembaga pendidikan* tersebut. Pernyataan dari Tyas Novenny Pembawa Acara di kalimat pertama dan kedua.

3) Deiksis Wacana

a) Deiksis Wacana Anafora

Deiksis wacana anafora adalah deiksis yang mengacu apa yang telah disebut. Dalam wacana politik ini terdapat deiksis wacana anafora, yaitu '*itu*' dan '*-nya*'. Adapun wacana politik deiksis wacana anafora, yaitu:

"Putusan Mahkamah Konstitusi mengenai diboolehkannya peserta pemilu berkampanye di lembaga pendidikan menjadi pro dan kontra, sementara menteri

agama akan membatasi kampanye politik di lembaga pendidikan yang ada di bawah naungannya”.

Berdasarkan pernyataan di atas, yang termasuk deiksis wacana adalah *-nya* yang mengacu pada menteri agama yang akan membatasi kampanye politik di lembaga pendidikan. Pernyataan dari Tysa Novenny Pem bawa Acara kalimat pertama.

B. Praanggapan

1) Praanggapan Faktif

Praanggapan faktif adalah praanggapan yang muncul dari informasi yang disampaikan dengan kata-kata yang menunjukkan suatu fakta atau berita yang diyakini kebenarannya. Adapun praanggapan faktif dalam wacana politik ini sebagai berikut:

*“Bagaimana pun menteri agama, **tidak boleh bertentangan dengan kebijakan Perundang-undangan ataupun aturan Mahkamah Konstitusi** yang membolehkan berkampanye di Lembaga Pendidikan termasuk di Pesantren”.*

Berdasarkan pernyataan di atas termasuk praanggapan faktif yaitu *tidak boleh bertentangan dengan kebijakan perundang-undangan ataupun aturan mahkama konstitusi mengenai berkampanye di lembaga pendidikan*. Ini menunjukkan pernyataan yang fakta dan nyata. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Ujang Komarudin Pengamat Politik pada kalimat pertama.

2) Praanggapan Leksikal

Praanggapan leksikal adalah praanggapan dinyatakan secara tersirat, sehingga penegasan atas praanggapan tuturan bisa didapat setelah pernyataan dari tuturan tuturan tersebut. Adapun praanggapan leksikal dalam wacana politik sebagai berikut:

“Tentu sebenarnya sangat disayangkan, karena selama berpuluh tahun. Sebenarnya, lembaga pendidikan, tempat ibadah, lembaga pemerintah itu tempat netral, hanya kepentingan publik. Tapi, sekarang bisa digunakan meskipun ketentuannya tidak menggunakan atribut”.

Berdasarkan pernyataan di atas termasuk praanggapan leksikal. Kalimat di atas memberikan praanggapan bahwa selama bertahun-tahun lembaga pendidikan, tempat ibadah, lembaga pemerintah itu tempat netral dan tidak berkampanye di tempat tersebut. Pernyataan tersebut terdapat pada kalimat pertama dan kedua.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian “Analisis Wacana Politik di *Kabar Pemilu* dalam *YouTube Channel tvOneNews*: Kajian Pragmatik” dapat disimpulkan bahwa di dalam *YouTube Channel tvOneNews*, wacana politik dalam *Kabar Pemilu 2024* terdapat empat kategori pragmatik, yaitu: 1) 90 deiksis berupa persona, waktu, tempat, dan wacana yang terbagi dua yaitu, anafora dan katafora), 2) 33 praanggapan berupa eksistensial, faktif, leksikal, *nonfaktif*, dan struktural, 3) 3 implikatur berupa konvensional dan *nonkonvensional*, dan 4) 9 tindak tutur berupa lokusi dan ilokusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, L. A. (2022). *Peranan Media Sosial Modern*. Palembang: Bening media Publishing.
- Abdul, A. (2020). *Teknik Analisis Data Analisis Data. Teknik Analisis Data Analisis Data*, 1–15.
- Anggara, S. (2015). 11. *Buku Sistem Politik Indonesia*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Arifin. (2019). *Hakikat menulis puisi. Modul 1, 1(menulis)*, 20.
- Baisu, L. (2015). *Praanggapan Tindak Tutur dalam Persidangan di Kantor Pengadilan Negeri Kota*

- Palu.E-Jurnal Bahasantodea, 3(2), 129-143.
- Iqbal, M., Azwardi, A., & Taib, R. (2018). *Linguistik Umum*. Malang: Penerbit UPT Bahasa, Politeknik Negeri Malang.
- Kurniawan. (2016). *Studi Kasus Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2 Tahun Hasil Pernikahan Pasangan Beda Daerah: Kajian Fonologi (Fonetik Artikulatoris)*. 5(November 2015), 1–23.
- Kurniawati, putri. (2017). *No Title* تازا الابد ك تروني الاب..الإلا ك تغذى جراثم. ط فرة على ت تغذى جراثم. In *Universitas Nusantara PGRI Kediri* (Vol. 01).
- Prof. Dr. Sumarlam, M. S., Dr. Sri Pamungkas, S.S., M. H., & Dr. Ratna Susanti, S.S., M. P. (2023). *Pemahaman dan Kajian Pragmatik*. Solo: Bukukatta.
- Puspitarini, D. S., & Nuraeni, R. (2019). *Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Promosi*. *Jurnal Common*, 3(1), 71–80. <https://doi.org/10.34010/common.v3i1.1950>
- Rohana & Syamsuddin. (2015). *Buku Analisis Wacana*. CV. Samudra Alif Him.
- Silaswati, M.Pd., D. D. (2019). *Analisis Wacana Kritis Dalam Pengkajian*.
- Tim. (2024). *Pedoman Penulisan Skripsi 2024*. Kotabaru: STIKIP PB.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: alfabeta.
- **** (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: alfabeta.
- Wacana. *METAMORFOSIS / Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i1.124>
- Tarigan, Guntur Henry. (2009). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Guntur Henry. (2015). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV Angkasa.
- Wahyuni, E. S. (2020). *Kesantunan Berbahasa Generasi Z pada Mahasiswa Jurusan Tadris Bahasa Indonesia Tahun Angkatan 2017/2018 IAIN Syek Nurjati Cirebon di Instagram*. *Wahyuni, Elsa Sri*, 5(3), 248–253.
- Wekke, I. S. (2019). *Studi Naskah Bahasa Arab: Teori, Konstruksi, dan Praktik*. Yogyakarta: Gawe Buku.
- Wiratno, T., & Santosa, R. (2014). *Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial. Modul Pengantar Linguistik Umum*, 1–19. <http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/BING4214-M1.pdf>
- Yule, Geogre. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.